

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah pada hakikatnya dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan sejumlah pengetahuan agar dapat berguna bagi diri sendiri, orang tua dan masyarakat.

Keterangan di atas sesuai dengan pendapat M. Ngalim Purwanto (1987: 11) bahwa pendidikan adalah sebagai pembinaan yang diberikan dengan sengaja oleh seorang dewasa kepada anak-anak dalam pertumbuhannya (jasmani dan rohani) agar berguna bagi diri sendiri dan masyarakat.

Dalam pengertian lain pendidikan diartikan sebagai bimbingan yang oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. (Nur Uhbiyati, 1998: 11).

Dengan demikian pendidikan Islam itu lebih ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, dan pendidikan Islam juga tidak bersifat teoritis saja tetapi juga praktis, ajaran Islam tidak memisahkan iman dan amal saleh.

Pendidikan Islam juga ditujukan untuk mengembangkan kepribadian seseorang agar selalu menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan Islam adalah berbagai usaha yang dilakukan oleh seorang pendidik terhadap seseorang

(anak didik) agar tercapai perkembangan maksimal yang positif. (Ahmad Tafsir, 2004: 28).

Pendidikan juga tidak terbatas oleh umur manusia ataupun tempat dimanapun manusia berada, pendidikan berlangsung seumur hidup manusia dan juga berlangsung dimana saja manusia berada. Pendidikan tidak hanya terbatas di kelas saja, tetapi pendidikan dapat diperoleh di luar kelas atau sekolah.

Keterangan di atas sesuai dengan pendapat Zuhairini dkk (2004: 149). Pendidikan adalah suatu aktivitas untuk mengembangkan seluruh aspek kepribadian manusia yang berjalan seumur hidup. Dengan kata lain pendidikan tidak hanya berlangsung di dalam kelas saja tetapi berlangsung pula di luar kelas.

Manusia adalah makhluk yang istimewa sebab ia dijadikan sebagai khalifah Allah. Ia memiliki fitrah yang baik, kebebasan, kemauan, badan ruh, dan fikiran. Pendidikan haruslah bertujuan mengembangkan semua komponen-komponen ini. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah proses pembentukan watak, sikap dan perilaku Islami yang meliputi iman (akidah) Islam (syari'at) dan ihsan (akhlak) tujuan pokoknya adalah mempersiapkan peserta didik agar mampu menjadi khalifah yang mulia yang bertaqwa kepada Allah, dan mampu melestarikan alam.

Umat Islam bukanlah umat yang kacau balau tanpa aturan namun umat Islam adalah umat yang berpegang pada aqidah dan syari'at. Adapun akhlak secara bahasa berarti budi pekerti yang baik, yang persamaannya adalah etika, moral, kebiasaan tingkah laku dan sebagainya.

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang penting sekali baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dan bangsa. Karena jatuh bangunnya, jaya hancurnya, sejahtera rusaknya suatu bangsa dan masyarakat tergantung pada akhlaknya apabila akhlaknya baik akan sejahtera lahir batinnya, kalau akhlaknya buruk rusaklah lahir batinnya. (Rahmat Djatnika, 1996: 11).

Selanjutnya pengertian metode pengajaran agama Islam sendiri adalah cara yang paling cepat dan tepat, atau cara yang paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama. (Ahmad Tafsir, 1995: 9).

Persoalan di sini adalah bagaimana dapat dipilih kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dan efisien untuk menciptakan pengalaman belajar yang memberikan fasilitas kepada siswa untuk mencapai tujuan instruksional. Artinya strategi instruksional tersebut dalam waktu yang memadai dapat memungkinkan tercapainya tujuan instruksional sesuai dengan standar yang telah ditentukan. (Abdul Gafur, 1989: 94).

Dalam proses belajar mengajar bidang studi aqidah akhlak di sekolah metode yang digunakan diantaranya adalah metode *role playing*, metode ini tepat untuk diterapkan karena keterbatasan waktu dalam belajar mengajar dan banyaknya materi yang akan disampaikan.

Role playing adalah suatu aktivitas belajar yang terencana yang dirancang untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang spesifik. (Hisyam Zaini, Barmawy Munthe, Sekar Ayu Aryani, 2002: 92).

Roestiyani NK (1991: 90) mempertegas lagi bahwa metode *role playing* adalah metode dimana siswa dapat berperan atau memainkan peranan dalam dramatisasi masalah sosial atau psikologis.

Berdasarkan studi pendahulaun di MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara proses belajar mengajar telah berlangsung dengan baik guru dalam menyampaikan materi aqidah akhlak diantaranya dengan menggunakan metode *role playing*, guru menunjuk beberapa siswa yang akan berperan, yang masing-masing akan mencari pemecahan masalah sesuai dengan peranannya. Agar lebih mudah menyerap materi pelajaran yang disampaikan guru tidak hanya menggunakan metode ini saja, tetapi dibantu dengan menggunakan gambar-gambar dan alat peraga lainnya. Setelah siswa menyerap materi aqidah akhlak yang telah disampaikan oleh gurunya dengan menggunakan metode *role playing* ini diharapkan siswa mampu merubah tingkah lakunya ke arah yang lebih baik dan berakhlak mulia. Sehingga diharapkan siswa dapat memiliki dan menerapkan akhlak yang terpuji dalam perilaku sehari-hari baik di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat.

Sementara menurut pendapat penulis bahwa akhlak siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara masih kurang mencerminkan akhlak yang Islami. Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah : Apakah ada hubungan antara penerapan metode *role playing* pada bidang studi aqidah akhlak dengan perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik atau akhlak mulia siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

Apabila guru bidang study aqidah ahlaq dalam proses belajar mengajar menggunakan metode role playing dengan baik , maka materi aqidah ahlaq dapat diterima dengan baik oleh siswa sehingga dapat merubah perilaku siswa kearah yang lebih baik . demikian sebaliknya apabila metode role playing tidak digunakan dengan baik dalam artian tidak sesuai dengan tahapan-tahapan yang ditentukan , maka materi aqidah ahlaq tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa ,sehingga siswa tidak dapat menerapkan materi yang disampaikan oleh guru dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan anggapan ini, apakah benar metode role playing mempunyai pengaruh terhadap perilaku siswa.

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Wilayah penelitian pada skripsi ini adalah: metodologi pengajaran pendidikan agama Islam, dan akan membahas tentang metode *role playing*.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan empirik dengan melakukan studi lapangan.

c. Jenis Masalah

Jenis masalah pada skripsi ini adalah masalah korelasional. Yaitu meneliti hubungan antara penerapan metode *role playing* dengan perubahan tingkah laku siswa. Apakah metode *role playing* ini ada hubungannya dengan perubahan tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik, ataukah tidak ada hubungannya sama sekali.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari keragu-raguan dan kesalahpahaman dalam masalah yang akan dibahas, perlu diberikan pembatasan masalah. Penulis lebih menitik beratkan pada penggunaan metode *role playing* pada bidang studi aqidah akhlak, kondisi akhlak siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana penggunaan metode *role playing* dalam proses belajar mengajar aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?
- b. Bagaimana kondisi akhlak siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?

- c. Bagaimana hubungan antara penerapan metode *role playing* pada bidang studi aqidah akhlak dengan perubahan tingkah laku siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari perumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Memperoleh data tentang efektifitas penggunaan metode *role playing* proses belajar mengajar aqidah akhlak di MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
2. Memperoleh data tentang kondisi akhlak siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
3. Memperoleh data tentang hubungan antara penerapan metode *role playing* bidang studi aqidah akhlak dengan perubahan tingkah laku siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam setiap aktivitas apapun bentuknya tentu memiliki tujuan yang akan dicapai , untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan suatu jalan atau cara untuk mencapai tujuan tersebut, yang demikian metode tidak dapat dipisahkan dari suatu aktivitas

Menurut Abu Ahmadi(1997:9) metode diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan .Dari pengertian tersebut jelaslah bahwa metode

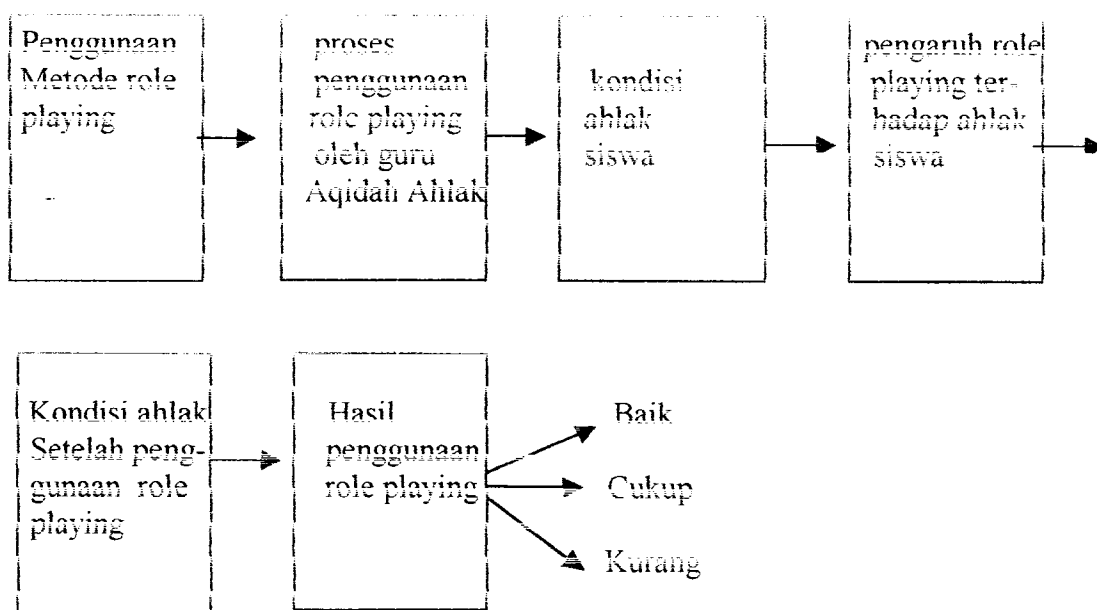
adalah alat yang sangat penting digunakan untuk mencapai suatu tujuan , dengan metode apapun pekerjaan yang akan dilakukan akan lebih mudah dilakukan .

Tujuan pengajaran pendidikan agama islam disekolah secara umum adalah membimbing anak mereka menjadi orang muslim sejati, beriman, beramal saleh dan berahlak mulia, serta berguna bagi masyarakat agama dan negara (Zuhairini,1983:45)

Untuk mencapai tujuan pendidikan agama islam tersebut diperlukan suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan tersebut.penerapan metode pendidikan tidak dapat terpaku pada satu jenis, tetapi harus menyesuaikan tuntutan materi yang diajarkan, kondisi,lingkungan,dll

Prestasi belajar siswa akan menentukan tingkat penguasaan dan kemampuan yang dimilikinya .setiap peserta didik yang mengikuti proses belajar mengajar dituntut untuk dapat merubah segenap tingkah lakunya sebagai hasil belajar.

Untuk lebih jelas nya dapat dilihat dari skema dibawah ini:



E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber Data

a. Sumber Data Teoritis

Sumber data teoritis adalah sumber data yang bersifat teori. Adapun yang akan dijadikan landasan dalam penelitian ini adalah buku-buku tentang pendidikan dan buku-buku yang ada hubungannya dengan penelitian ini.

b. Sumber Data Empirik

Sumber data empirik adalah sumber data yang diperoleh melalui hasil wawancara, hasil observasi dan angket. Sedangkan yang dijadikan landasan empiriknya adalah siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, guru bidang study aqidah akhlak, Kepala Sekolah dan tata usaha.

2. Populasi Dan Sampel

a. Populasi

Suatu kerja penelitian yang sifatnya mencari kebenaran secara ilmiah tentunya mempunyai obyek yang akan dijadikan penelitian disebut populasi. Adapun yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara dari kelas I sampai kelas III dengan jumlah keseluruhan siswanya sebanyak 176 siswa.

b. Sampel

Dalam penelitian skripsi ini siswa yang dijadikan sampel sebanyak 44 siswa dari seluruh siswa yang berjumlah 176, yang berarti 25 % dari populasi yang ada.

Dalam hal ini penulis mengemukakan pendapat Suharsimi Arikunto (1991 :107) :

“Untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subyeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subyeknya besar dapat diambil antara 10 – 15 % atau 20 – 25 % atau lebih tergantung dari kemampuan si peneliti.”

3. Tehnik Pengumpulan Data

a. Observasi

Hal ini dilakukan untuk mengamati langsung di lokasi penelitian baik itu situasi maupun kondisi MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, kegiatan belajar mengajar, bidang study aqidah akhlak, kondisi akhlak siswa, efektivitas metode ceramah, dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

b. Wawancara

Tehnik ini bisa digolongkan untuk mengumpulkan data yang bersifat kualitatif dan ini diperoleh dari kepala sekolah, guru bidang study aqidah akhlak dan karyawan-karyawan MTs Miftahul Huda Desa Watuaji

Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, yang dianggap perlu untuk dimintai keterangannya.

c. Angket

Dalam penelitian ini penulis menggunakan angket dimana responden yang dijadikan sampel diminta untuk memilih salah satu jawaban yang dianggap paling sesuai dengan keadaan dirinya. Angket ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang efektivitas penerapan metode *role playing* dan kondisi akhlak siswa MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

d. Studi Dokumentasi

Dalam hal ini penulis mengutip data tentang sejarah berdirinya, perkembangan, keadaan guru, tata usaha dan siswa, sarana dan fasilitas MTs Miftahul Huda Desa Watuaji Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

4. Tehnik Analisa Data

Dalam melakukan analisa data penulis menggunakan pendekatan kuantitatif.

Dalam pendekatan kuantitatif ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

a. Menggunakan rumus prosentase

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

F = Frekuensi yang sedang dicari prosentasenya

N = *Number of cases* (jumlah frekuensi / banyaknya individu)

P = Angka prosentase.

(Anas Sudijono, 2003: 40-41).

- b. Untuk menafsirkan hasil prosentase menggunakan ketentuan sebagai berikut:

76 – 100 % = baik

56 – 75 % = cukup

40 – 55 % = kurang baik

< 40 % = tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 1991: 244).

- c. Melakukan penghitungan skor angket dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Untuk jawaban option “a” diberi skor 5.

2. Untuk jawaban option “b” diberi skor 4.

3. Untuk jawaban option “c” diberi skor 3.

4. Untuk jawaban option “d” diberi skor 2.

5. Untuk jawaban option “e” diberi skor 1.

- d. Menggunakan rumus korelasi product moment:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY}{\sqrt{(\sum X^2)(\sum Y^2)}}$$

r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” product moment

$\sum X^2$ = Jumlah deviasi skor X setelah terlebih dahulu dikuadratkan

$\sum Y^2$ = Jumlah deviasi skor Y setelah terlebih dahulu dikuadratkan

(Anas Sudijono, 2003: 191).

e. Memberikan interpretasi hasil korelasi dengan ketentuan sebagai berikut:

Besarnya "r" product moment r_{xy}	Interpretasi
0,00 – 0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi akan tetapi korelasi itu sangat lemah, atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y)
0,20 – 0,40	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang lemah atau rendah.
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sedang atau cukup.
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

(Anas Sudijono, 2003: 180).